

**STRUKTUR LIRIK NYANYIAN *INDANG*
DI NAGARI KURANJI HULU
KECAMATAN SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ONDIA VORTIXA
03729/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

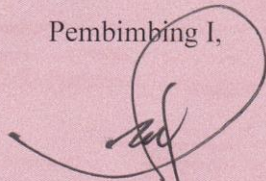
SKRIPSI

Judul : Struktur Lirik Nyanyian Indang di Nagari Kuranji Hulu
Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Ondia Vortixa
NIM : 2008/03729
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

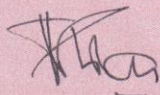
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



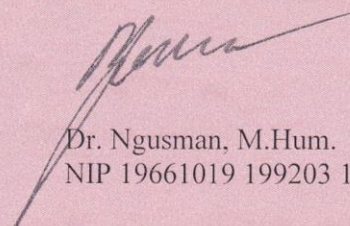
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 1966006121 98403 2 001

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 19611204.198602.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ondia vortixa
NIM : 2008/03729

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Struktur Lirik Nyanyian Indang di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.

ABSTRAK

ONDIA VORTIXA, 2008 “Struktur Lirik Nyanyian *Indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian tentang struktur lirik nyanyian *indang* dilakukan untuk menggali dan mengkaji salah satu sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud adalah kesenian *indang*. *Indang* saat ini masih dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat dan memiliki struktur yang sangat berbeda sekali dengan nyanyian tradisional Minangkabau lainnya. Struktur nyanyian *indang* yang ada di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman memiliki kekhasan yang sangat menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur batin nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dan (2) struktur fisik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik rekam untuk mendapatkan lirik nyanyian *indang*. Untuk menganalisis data yang akurat dapat digunakan sebagai berikut (1) mentranskripsikan hasil rekaman nyanyian *indang* ke dalam bahasa tulis, (2) mengklafikasikan hasil rekaman dalam bentuk bahasa tulis termasuk dalam struktur lirik nyanyian *indang*, (3) menginterpretasikan data yang mempunyai struktur lirik nyanyian *indang*, (4) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, Struktur batin yang terdapat dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, terdiri atas (1) tema di dalam lirik nyanyian *indang* adalah tentang perpisahan sekolah, (2) perasaan (*feeling*) di dalam lirik nyanyian *indang* adalah perasaan sedih yang di ungkapkan oleh sekelompok penari *indang*, (3) nada (*tone*) di dalam lirik nyanyian *indang* ini adalah nada sedih, dan (4) amanat didalam lirik nyanyian *indang* ini adalah perpisahan sekolah dengan kakak-kakak kelas tiga dan guru yang akan di pindah tugaskan. *Kedua*, struktur fisik yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, yaitu (1) diksi yang terdapat di dalam struktur lirik nyanyian *indang* ini adalah menggunakan bahasa pilihan seperti sifat piji-pujian kepada Allah, (2) imajinasi yang terdapat di dalam struktur lirik nyanyian *indang* adalah imajinasi yang dipakai oleh penyanyi langsung dan secara langsung dan lugas tanpa maksud lain dalam mengungkapkan alasan yang jelas lainnya, (3) kata konkret yang terdapat di dalam struktur lirik nyanyian *indang* ini adalah bahasa yang jelas dan tidak bertele-tele dengan maksud yang akan disampaikan, (4) bahasa figuratif yang di ungkapkan di dalam lirik nyanyian *indang* menggunakan bahasa yang jelas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada *Allah Swt*, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “*Struktur Lirik Nyanyian Indang di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku pembimbing I; (2) Drs. Nursaid, M.Pd., selaku pembimbing II; (4) Masyarakat di Kelurahan Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, selaku informan; (5) Prof. Dr. Harris Efendi Thahar.M.Pd., selaku dosen penguji, (6) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Semoga bimbingan dan bantuan serta motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah dan diberikan balasan yang setimpal. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional..	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Hakikat <i>Indang</i>	
a. Pengertian <i>Indang</i>	7
b. Pertunjukkan <i>Indang</i>	9
c. Anak <i>Indang</i>	10
d. Sarana Pertunjukkan	14
2. Struktur <i>Indang</i>	15
a. Struktur Batin	17
b. Struktur Fisik	20
3. Lirik <i>Indang</i>	23
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Penganalisisan Data	29
F. Teknik Pengabsahan Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	31
a. Struktur Batin	31
b. Struktur Fisik	37
B. Pembahasan	40
a. Struktur Batin dalam lirik Nyanyian Indang	41
b. Struktur Fisik dalam Lirik Nyanyian Indang	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Implikasi.....	51
C. Saran.....	51

KEPUSTAKAN.....	53
------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	55
----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan seni sastra seperti sastra lisan yang ada di Minangkabau tergolong dalam nyanyian rakyat yang beredar di kalangan kolektif pendukung kebudayaan Minangkabau, seperti *rabab*, *saluang*, *indang*, *randai*, dan sebagainya. Membicarakan masalah sastra, pada dasarnya tidak terlepas dari persoalan kebudayaan. Negara Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Pengertian kebudayaan yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

Konsep kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan serta kebiasaan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi, setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Keanekaragaman itu kadang-kadang dijadikan sebagai lambang kebanggaan tersendiri bagi masing-masing etnis. Selain itu, keanekaragaman tersebut secara akumulatif akan membentuk kebudayaan bangsa karena kebudayaan yang dihasilkan oleh sekelompok manusia dalam etnis tertentu merupakan kebudayaan daerah dari satu negara akan membentuk kebudayaan nasional. D

alam berbagai kasus, kebudayaan nasional dibentuk dari puncak kebudayaan daerah. Upaya melestarikan kebudayaan termasuk kebudayaan daerah merupakan suatu hal yang perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan kebudayaan nasional.

Menurut Dendy (2008:148), kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia seperti, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan mencakup sistem pengetahuan dan sastra religi. Kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk memotivasi setiap langkah yang harus dilakukan manusia. Muhandi menambahkan bahwa kebudayaan merupakan ekspresi lahir dan batin manusia dalam kehidupan, antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang erat. Manusia merupakan kebudayaan, dan kebudayaan merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Jadi, kebudayaan yaitu suatu hasil pemikiran dan ekspresi baik lahir maupun batin masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya seni atau budaya yang melekat dalam masyarakat hingga saat ini.

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang mencakup rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masalah masyarakat atau sosial. Untuk itu, pada umumnya masyarakat merasa perlu untuk melestarikan kebudayaan yang dianut atau yang dijalani.

Untuk membentengi diri dan mempertahankan kebudayaan supaya tidak terbawa arus, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga budaya harus bertanggung jawab untuk melestarikannya. Upaya melestarikan kebudayaan termasuk dalam kebudayaan daerah, memang perlu dan penting dalam mendukung pengembangan kebudayaan nasional.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan, mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungannya dengan usaha

pengembangan dan penciptaan sastra. Pada dasarnya, sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra daerah yang lahir dan berkembang di masyarakat. Sastra lisan ini disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut karena nenek moyang pada zaman dahulu belum mengenal tulis baca.

Bentuk sastra lisan yang disampaikan melalui kesenian daerah di Sumatera Barat adalah *indang*, *rabab*, *randai*, *saluang*, dan sebagainya. Pada umumnya, sastra lisan tersebut disampaikan dalam bentuk *kaba* dan pantun. Pada masa dahulu, sastra lisan ini sangat mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau. Berkaitan dengan ini Ahmad (1998:61) menyatakan bahwa pantun sebagai sastra lisan, merupakan warisan kebudayaan yang berabad-abad. Dalam sastra lisan terdapat berbagai nilai hidup yang universal sifatnya. Jika nilai-nilai itu sosial dengan zaman alangkah baiknya diolah kembali.

Dengan alasan itu, penelitian tentang struktur lirik nyanyian *indang* dan sangat penting dilakukan penelitian untuk menggali dan mengkaji salah satu sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud adalah kesenian *indang*. Kesenian *indang* merupakan nyanyian yang disajikan pada acara-acara tertentu seperti upacara adat, upacara pernikahan, *alek nagari*, (acara pengangkatan *Datuak* di desa) dan sebagainya. *Indang* merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. *Indang* merupakan teater rakyat Minangkabau yang berbentuk perpaduan antara tarian dan nyanyian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik meneliti mengenai struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan di sekolah, tepatnya di SMA Negeri 1 Sungai Geringging. Dengan demikian, nyanyian *indang* yang diteliti adalah nyanyian *indang* yang dilakukan dalam acara perpisahan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimanakah struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur batin nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, dan (2) struktur fisik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi banyak pihak dan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu, terutama kesusastraan. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut.

1. Bagi pembaca, menambah informasi tentang kebudayaan bangsa serta menawarkan nilai-nilai budaya guna memperkaya dan mewarnai identitas bangsa.
2. Pemerintah daerah, mendorong pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional sekaligus menyusun suatu kebijaksanaan program pembangunan nasional di bidang kebudayaan.
3. Generasi muda, agar mau membenahi kembali kesenian tradisional sehingga identitas nasional tidak hilang ditekan kesenian modern.
4. Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Padang Pariaman, agar mau menarik kembali keberadaan sastra lisan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, kemudian berupaya melestarikan dan mendokumentasikannya.
5. Penulis, sarana untuk memperdalam ilmu dalam menanggapi cita-cita dan ridho Allah Swt. dan menambah wawasan penulis dan pihak lain tentang nyanyian terutama struktur lirik nyanyian *indang* Sungai Geringging.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini perlu dijelaskan beberapa hal berikut ini.

1. Struktur

Struktur pada pokoknya, sebuah karya seni atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan. Karena relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian-bagian keseluruhan. Sehingga menghasilkan sebuah pernyataan yang utuh dan tidak berlompat-lompatan dalam menguraikan ide atau gagasan pikiran yang ada pada saat itu.

2. Pantun

Pantun adalah puisi lama yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan isi hati, pikiran, rasa kasih, dan lain-lain atau digunakan sebagai alat dalam soal tanya jawab antara dua orang.

3. *Indang*

Indang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional Minangkabau yang memiliki unsur esensial berupa cerita, dendang, dan tari, yang menggunakan alat musik *rapa'i* disertai oleh syair yang dinyanyikan oleh tukang *di*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan dibahas pada kerangka teori adalah; (1) hakikat *indang*, (2) struktur *indang*, dan (3) lirik *indang*.

1. Hakikat *Indang*

a. Pengertian *Indang*

Kesenian *indang* ini pada awalnya berasal dari Aceh yang dibawa oleh pedagang-pedagang Aceh dari Pariaman. Ediwar (1999:1) menyatakan Istilah *baindang* berasal dari kata *bendang* yang artinya terang. Istilah ini pada mulanya merupakan sebutan untuk alim ulama yang menerangkan ajaran agama Islam. Seorang tokoh surau di Tanjung Medang Nagari Ulakan, Dalin Na'aman, mengkombinasikan kesenian *saman* dan *didong* (dari Aceh) dengan kesenian rebana dan diberinya nama *Indang*. Penyajiannya dengan menyusun murid-murid secara berderet dalam posisi bersila. Mereka menyanyikan riwayat nabi, sifat Tuhan sambil memukul rebana dan melakukan gerakan ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri. Pertunjukannya disebut *baindang*.

Pada umumnya, masyarakat Pariaman berpendapat bahwa kehadiran kesenian di Pariaman merupakan realisasi dari sistem pendidikan surau secara tradisional, khususnya cara-cara berzikir, mengaji sifat Allah Swt, riwayat Nabi, dan Syekh. Pengajian ini dilagukan atau didendangkan sambil duduk saling

merapat dalam setengah lingkaran sambil menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan serta ke depan dan ke belakang untuk mendapatkan kekhusukan.

Menurut keterangan St. Labai Nursin (informan), bahwa asal mula kesenian *indang* adalah di Surau Tanjung Medan dekat Kanagarian Ulakan, yaitu bertempat di Pauah Kamar. Kesenian *indang* mulanya dibagi atas kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari atas tujuh orang pemain, masing-masing pemain memegang satu buah *rapa'i*. Ketujuh orang itu disebut anak *indang* yang dipimpin oleh seorang guru yang disebut dengan tukang *dikie* (tukang zikir). Sebagai tukang *dikie* pertama adalah Dalin Naaman, sehingga anak *indang* atau muridnya disebut anak Dalin Naaman. Tujuh orang pemain ini merupakan salah satu kepercayaan guru-guru surau yang beraliran syariah yang diwariskan oleh Syekh Burhanudin.

Kesenian *indang* Pariaman pertama kali di Surau Kurai Taji dan Surau Ramban yang tidak jauh dari dari Tanjung Medan. Masing-masing surau itu mempunyai seorang tukang *dikie*, agar untuk dalam mempererat hubungan antara surau itu saling berkunjung dalam rangka silaturahmi untuk memperdalam ilmu keagamaan, terutama dalam pengajian.

Akhirnya, kesenian *indang* berkembang dengan baik dan digemari oleh anak-anak surau, kesenian *indang* ini bergerak dari lingkungan surau yang menjadi kesenian rakyat yang ditampilkan pada tempat yang disebut dengan lagu-lagu, fungsi kesenian *indang* ini adalah sebagai hiburan dan untuk memeriahkan kegiatan adat istiadat. Bahkan hadirnya kesenian *indang* menjadi penting dalam adat yang disebut dengan bunga adat atau *pamanih* adat, yaitu pemeriah upacara-

upacara adat seperti *batagak penghulu*, *batagak kudo-kudo*, *alek nagari*, dan *lain-lain*.

b. Konteks Pertunjukan *Indang*

Jika dilihat secara mendalam, banyak hal yang menarik dan sastra lisan *indang* sebagai salah satu seni pertunjukan. Bukan saja tradisi ini disampaikan secara lisan, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang berguna bagi manusia. Selain itu hal yang paling menarik dari sastra lisan ini adalah nyanyian. Nyanyian itu berbentuk pantun dan syair. Syair yang disampaikan oleh tukang *dikie* (pendendang) pada saat pertunjukan.

Seperti dikemukakan oleh Bakar, dkk (1981:7) pada umumnya tidak ada penduduk yang tidak mengenal pantun, baik mereka yang menetap di kota-kota maupun yang berdiam di daerah pedusunan. Pantun ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan meliputi segala aspek kehidupan. Demikian juga halnya dengan nyanyian *indang*, pantun, dan syair yang disampaikan dalam nyanyian pada umumnya melukiskan perasaan cinta yang hidup dan berkembang di tengah-tengah dunia percintaan muda-mudi.

Hal-hal yang berkenaan dengan konteks pertunjukan ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan pertunjukan. Menurut Rusyana (1981:39), penganalisaan tentang lingkungan pertunjukan antara lain berkenaan dengan penutur cerita, kesempatan bercerita, dan hubungan bercerita dengan lingkungan. Untuk menganalisis nyanyian *indang* sebagai suatu pertunjukan, antara lain dapat dilihat dari segi permainan, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, sarana pertunjukan, dan alur pertunjukan.

Pertunjukan *indang* yang ada di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dilaksanakan pada saat perhelatan, perpisahan sekolah, *batagak pangulu*, dan acara adat lainnya. Pertunjukan *indang* saat ini dilaksanakan tidak hanya dalam pelaksanaan upacara adat dan perkawinan, tetapi juga telah dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, pemerintahan, dan sekolah.

Pertunjukan *indang* ini telah disesuaikan dengan penampilan *indang* tampil dimana, sehingga lirik pantun dan syair pada *indang* bisa disesuaikan dengan nasehat ataupun cerita yang akan dimainkan.

c. Anak Indang

Azwar (dalam Teguh, 2007:96) menyatakan bahwa pertunjukan kesenian *indang* dibagi atas kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang pemain yang semuanya laki-laki. Pemain duduk secara bersyaf bersila yang sangat rapat, sambil memegang satu buah *rapa'i*, berpakaian rapi dan mengenakan sarung. Tujuh orang ini disebut anak *indang*.

Ediwar (1999:2) menyatakan bahwa *Indang* disajikan dalam kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 8 orang pemain yang semuanya laki-laki. Tujuh orang sebagai anak *indang* dan seorang sebagai pemimpin yang disebut *tukang dikie*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak *indang* adalah keseluruhan pemain-pemain *indang* selain *tukang dikie*. Anak *indang* terdiri dari *tukang aliah* (sebagai komando), *tukang apik*, *tukang pangga*, *tukang kalang*. Fungsi keseluruhannya adalah sebagai memukul *rapa'i*, serta

melakukan tarian dan gerakan tangan maupun badan di bawah komando *tukang aliah*. Secara umum, semua anak *indang* berhak mengingatkan komandonya (*tukang aliah*) kalau terjadi kesalahan atau lalai.

a) *Tukang Dikie*

Adrizal (2012:1) mengatakan bahwa tukang *dikia* adalah orang yang bertugas sebagai pimpinan dan tokoh utama dalam pertunjukan indang. Ia duduk di belakang anak indang. Ia menciptakan pantun-pantun yang diperdebatkan antara dua kelompok indang. Senada dengan hal tersebut Ediwar (1999:2) menyatakan bahwa *tukang dikie* adalah tokoh utama dalam indang. Ia duduk tepat di belakang *tukang aliah* sebagai penyanyi tunggal menyampaikan riwayat nabi atau sifat Tuhan yang kemudian diikuti oleh *anak indang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Tukang dikie*, (tukang zikir atau menyampaikan pujian kepada Allah) merupakan tokoh utama dalam *indang* yang duduk di belakang *tukang aliah* dan sebagai pendendang tunggal tanpa menggunakan *rapa'i*, tugasnya menyampaikan *nasik*, *radaik* yang berupa pantun, syair, prosa lirik dan sebagainya. Disamping tokoh utama, dia juga menjadi guru anak *indang*. Dialah yang memberi tahu memulai pengajian kepada kelompok *indang* yang lain.

b) *Tukang Aliah*

Edwar (1999:3) menyatakan *tukang aliah* atau disebut juga sebagai *tukang karang* adalah pembantu utama *tukang dikie* mengarang riwayat, mengawali, dan

mengakhiri pertunjukan, menentukan pola tabuhan rapa'i, dan mengalihkan lagu. Posisinya tepat di tengah *anak indang*.

Adrizal (2012:1) *tukang karang* adalah seorang pemain indang yang bertugas sebagai pembantu *tukang dikia* dalam mengarang pantun-pantun secara spontan. Ia juga disebut *tukang aliah*, karena ia bertugas untuk mengalihkan gerak-gerak tari dan nyanyian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *tukang aliah* (aliah atau memindahkan) adalah anak *indang* yang posisinya lebih tinggi dari pada anak *indang* yang lain dan berada satu tingkat dibawah *tukang dikie*. *Tukang aliah* bertindak sebagai pemberi komando anak *indang* yang berkaitan dengan tugas yang dilakukan dalam pertunjukan oleh sebab itu seorang yang bertugas sebagai *tukang aliah* adalah seorang yang mahir dalam pertunjukan. Seluruh aba-aba yang diberikan dengan perantara rapai lewat macam-macam pukulan, dalam setiap pukulan mempunyai arti sendiri. Posisi duduknya yaitu paling tengah dari susunan anak *indang* yang lain. Namun yang lebih dari populer sebutannya *tukang aliah*.

c) *Tukang Apik*

Ediwar (1999:3) *tukang apik* adalah dua orang yang mengapit *tukang aliah*. Seorang memberi variasi bunyi rapa'i *tukang aliah*, seorang lagi memberi variasi bunyi rapa'i dari *tukang apik* pertama. Senada dengan hal tersebut Adrizal (2012:1) menyatakan *tukang apik* adalah yang bertugas sebagai pengapit *tukang karang* dalam posisi duduk. Biasanya salah seorang dari *tukang apik* bertugas sebagai peningkah permainan *darak indang*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Tukang apik* (pengepit atau pendamping) yang terdiri dari dua orang yang duduk di sebelah kanan dan kiri *tukang aliah*. Fungsi utama disamping memukul *rapai* dan gerakan tarian tangan dan badan, juga membantu serta menguatkan *tukang aliah*, kalau ada salah satu dia lalai dalam menyampaikan *radik* maupun tugasnya yang lain. Tugas lainnya adalah mengulangi garis-garis tertentu dari teks yang diciptakan dari *tukang aliah* dan mengikuti gerak dan tarian. *Tukang aliah* dan *tukang apik* merupakan kekuatan inti dalam kelompok anak *indang*, mereka yang memprakarsai penciptaan dan untuk mengantisipasi serangan lawan. Dalam pertunjukan *indang* *tukang apik* lebih menonjol dari seorang *tukang aliah*. Posisi duduk, pada samping kiri dan kanan *tukang aliah*.

d) *Tukang pangga*

Amalia (dalam Teguh, 2012:2) menyatakan *tukang pangga* adalah beberapa orang pemain *indang* yang posisi duduknya disamping kiri dan kanan *tukang apik*. Tugasnya adalah sebagai *pengikut* gerakan tari dan menurutkan permainan pola permainan darak *rapai*. Senada dengan pernyataan di atas, Ediwar (2012:2) menyatakan *tukang pangga* adalah dua orang yang duduk di sebelah kanan dan kiri *tukang apik*. Bertugas mengikuti pola tabuhan *tukang apik* kedua.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Tukang pangga*, terdiri dari dua orang. Posisi duduknya disebelah kanan dan kiri *tukang apik*. Di dalam penelitian ini *tukang pangga* terdiri dari remaja yang berumur lebih kurang 12 sampai 17 tahun. Tingkat senioritasnya berada satu tingkat dibawah *tukang apik*, disamping itu *tukang pangga* juga bertugas mengulangi

kata-kata pantun ataupun syair yang diucapkan oleh *tukang aliah* atau *tukang apik*. *Tukang pangga* inilah yang menjadi *pamanih* (memperindah) *indang* karena mereka terdiri dari pemuda-pemudi yang baru naik atau meningkat dewasa.

d. Sarana Pertunjukkan

1) Masyarakat *Indang*

Indang merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang bertempat di daerah Pariaman, yang berasal dari Negara Aceh dan dibawah ke Pariaman yang bertempat di Ulakan. Kesenian *indang* ini dikenal masyarakat Minangkabau sebagai salah satu jenis kesenian yang bernaftaskan Islam. Pertunjukan kesenian *indang* biasanya dahulu diadakan pada malam yaitu setelah sholat Isya atau sekitar pukul 21.00 WIB sampai Subuh. Seiring dengan perubahan zaman nyanyian *indang* itu diadakan pada waktu dimulai acaranya saja, misalkan acara itu diadakan pada pagi hari jam 10.00 WIB sampai selesai.

2) Penonton

Menurut keterangan informan St. Labai Nusin, penonton dalam pertunjukan *indang* sangat penting karena merupakan sarana dalam pertunjukkan dan penonton berada disekitar luar lagu-lagu, penonton yang terbanyak adalah kaum laki-laki dan ada pula kaum wanita beserta anak-anak yang dibawah umur.

Penonton kesenian *indang* berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti golongan adat, surau, dan golongan lapau dan masyarakat desa lain. Penonton tidak terlibat dalam pertunjukan *indang*, yang mengikuti acara atau terlibat dalam ini hanya anggota saja.

2. Struktur *Indang*

Kesusastraan sebagai salah satu bentuk seni, merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat di tempat pada zaman sastra itu lahir. Dengan memahami sebuah kesusastraan, dapat dilihat berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat sastra itu tumbuh. Esten (1973:3) menyatakan hal berikut.

Kesusastraan merupakan pengungkapan dan fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi dari kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Suwitno (1986:5) mengemukakan bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah sastra dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam diri mereka sebagai suatu eksentensial. Sebagai bentuk seni, kehadiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi karena cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung nilai-nilai falsafah, religi, dan sebagainya yang berasal dari pengungkapan kembali maupun yang berupa penyodoran konsep baru, semuanya dirumuskan secara tersirat dan tersurat.

Struktur pengungkapan nyanyian *indang* secara tersirat berupa pembuka, isi, dan penutup. Penyampaian pembuka tersebut berbentuk salam pada saat pertunjukan dimulai. Salam itu disampaikan kepada tuan rumah dan para penonton. Setelah salam disampaikan barulah isi dari nyanyian *indang* itu diungkapkan. Isi pembuka berupa pantun dan syair yang dilontarkan bersahut-sahutan. Isi pantun dan syair itu berbentuk cerita yang disampaikan untuk mudamudi dan masyarakat lainnya. Isi disampaikan secara bersahutan, dari tukang *dikie* yang satu ke tukang *dikie* berikut. Setelah disampaikan isi, maka *indang*

ditutup. Pada penutup itu juga ada kata salam, yaitu berisi penghormatan kepada tuan rumah dan penonton.

Struktur nyanyian karya sastra, baik lisan maupun tulisan terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Rusyana (1981:52) menyatakan bahwa struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam satu susunan keseluruhan. Dalam satu struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Selain itu, Sande (1986:11) menyatakan bahwa struktur cerita dipandang, dihubungkan antarunsur yang mendukung cerita itu secara keseluruhan.

Pantun dan syair dalam sastra lisan indah merupakan suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling mempengaruhi dan saling mendukung. Keindahan tari-tari pantun dan syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan justru karena keserasian dan keterpaduan dari unsur-unsur yang membangun nyanyian tersebut baik dari segi bentuk maupun isi.

Karya sastra yang berbentuk puisi rakyat selalu mempunyai struktur. Puisi adalah struktur yang terdiri dari atas dua unsur, yaitu struktur fisik dan batin. Struktur fisik itu membangun bait-bait puisi dan segi kebahasaan. Menurut Waluyo (1991:71-89) yang termasuk unsur fisik puisi adalah diksi, pengimajinasi, kata konkret, dan bahasa figuratif .

Berbeda dengan struktur fisik, struktur batin itu merupakan hal-hal yang diungkapkan penyair berupa isi hati dan kondisi kejiwaan. Waluyo (1991:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak

dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang struktur batin dan struktur fisik.

Menurut Richards yang dirujuk oleh Waluyo (1991:106-131) makna atau struktur batin puisi disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur struktur batin hakikat puisi, yakni tema (*tense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (*intention*).

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang dikemukakan oleh penyair. Nada adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada penonton. Perasaan atau *feeling* merupakan suasana perasaan penyair yang tersurat diekspresikan dalam karyanya. Amanat pesan yang hendak disampaikan atau himbauan yang hendak disampaikan walaupun puisi dibangun oleh beberapa unsur, namun pada hakikatnya kepuhitan puisi tidak hanya terletak pada salah satu unsur saja, melainkan kaitan pada unsur-unsur itu secara total. Dalam hal ini untuk menganalisis syair dalam *indang* digunakan struktural tentang konsepsi puisi.

Struktur di dalam lirik nyanyian *indang* tidak berbeda jauh dengan puisi. Struktur di dalam puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur batin dan fisik (Waluyo, 1991:28).

a. Struktur Batin

Waluyo (1991:102) mengatakan bahwa struktur batin adalah isi pikiran, persoalan, ide, gagasan, kehidupan batin penyair yang diekspresikan ke dalam puisi. Mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. I.A Richards (dalam Waluyo, 1991:106)

menyatakan ada empat hakikat unsur puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

1) Tema

Udin (1994:22) menyatakan tema adalah pikiran, gagasan pokok, ide, pengalaman batin yang diekspresikan ke dalam puisi. Senada dengan hal tersebut Sadikin (2010:9) menyatakan tema adalah yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.

Waluyo (1991:106) menyatakan tema adalah gagasan pokok atau subjek meter yang dikemukakan oleh penyair, pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan maka puisinya bertema ketuhanan.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau pokok persoalan yang dikemukakan oleh pengarang yang menjadi pokok persoalan dalam sebuah cerita.

2) Perasaan

Udin (1994:22) menyatakan dalam menciptakan puisi, perasaan penyair ikut terekspresikan ke dalam puisi. Dalam menggarap tema yang sama, penyair akan memaparkan gejolak perasaan yang berbeda dalam puisinya. Tema bisa sama, namun perasaan akan menunjukkan perbedaan. Ini tergantung pada sikap penyair dalam menghadapi persoalannya.

Waluyo (1991:124) menyatakan perasaan di dalam puisi bermacam-macam. Perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik (metode) puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah suasana perasaan penyair dalam sikapnya untuk menghadapi objek tertentu yang diekspresikan ke dalam puisi.

3) Nada dan suasana

Udin (1994:23) menyatakan nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap penyair itu misalnya menggurui, menasehati, menyindir, lugas, hormat, dan santai. Sedangkan suasana adalah kejiwaan atau psikologis pembaca yang timbul setelah membaca puisi. Nada puisi mempengaruhi suasana pembaca. Nada kritik misalnya, dapat membakar semangat pemberontakan pembaca.

Waluyo (1991:125) menyatakan nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap penyair itu misalnya menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, lugas, hormat, dan santai. Suasana adalah kejiwaan atau psikologis pembaca yang timbul setelah membaca puisi.

4) Amanat

Sadikin (2010:9) menyatakan bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa

disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Udin (1994:23) menyatakan amanat adalah kesan, pesan, arahan, dan maksud puisi yang meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Amanat berada di balik kata-kata yang disusun. Senada dengan hal tersebut Waluyo (1991:130) menyatakan amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar.

b. Struktur Fisik

Waluyo (1991:66) menjelaskan bahwa struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula disebut metode puisi, medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa syair bersifat khas. Menurut Waluyo (1991:71-97) yang termasuk unsur fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan wajah puisi.

Udin (1994:24) menyatakan bahwa struktur fisik puisi adalah cara penyair mengekspresikan pikiran dengan puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu menarik perhatian, menimbulkan tanggapan, membangkitkan perasaan, mengkonkretkan gambaran angan, menimbulkan keharuan. Untuk mencapai kepuitisan, penyair menggunakan banyak cara secara bersama untuk mendapatkan jaringan efek puitis sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan struktur fisik adalah cara penyair mengepresikan pikiran dengan puisi dalam karya sastra yang berbentuk puitis.

1) Diksi

Gorys Keraf (2002:24) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Udin (1994:25) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata. Kata-kata yang dipilih secara cermat dan disusun padat dalam puisi akan mengekspresikan pengalaman batin secara padat dan intens, membangkitkan imajinasi estetik, karena memuat nilai estetik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya.

2) Pengimajinasian

Menurut Waluyo (1991:78) pengimajinasian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang kongkret dan khas.

Jabrohim (dalam Inna, 2012:1) menyatakan bahwa pengimajinasian adalah gambaran-gambaran, angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajinasian adalah angan, pikiran, dan pengalaman pengarang hingga membentuk bahasa yang selah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembacanya.

3) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 1991:81).

Jabrohim (dalam Inna, 2012:1) menyatakan bahwa kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata konkret adalah kata yang erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya.

4) Bahasa Figuratif

Waluyo (1991:83) menyatakan bahasa figurative ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni

secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Udin (1994:27) menyatakan bahwa bahasa figurative adalah bahasa mengisahkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain, supaya gambaran angan menjadi jelas, lebih kongkrit, lebih menarik, hidup dan segar sehingga puisi jadi lebih ekspresif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa kias atau lambang yang digunakan penyair dalam mneyampaikan sesuatu yang tidak biasa.

3. Lirik *Indang*

Menurut Waluyo (1991:8) pantun dan syair termasuk jenis puisi lama yang dikenal. Pantun dan syair mempunyai makna yang berbeda. Pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi, sedangkan syair tidak memiliki sampiran karena semua baris syair adalah isi atau makna yang hendak disampaikan. Namun pada prinsipnya, pantun, dan syair mempunyai kesamaan.

Semi (1945:133-135) menyatakan bahwa pantun dan syair merupakan bentuk tradisi yang paling tua. Senada dengan hal tersebut, Ilyas (1987:159) menyatakan bahwa pantun adalah puisi lama yang bentuknya terdiri atas empat baris dalam se bait, biasanya pantun dilisankan dan memakai lagu. Sedangkan syair adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris dalam satu bait.

Pantun memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri pantun menurut Semi (1945:133-135) adalah (1) tiap bait terdiri dari empat baris, (2) setiap baris terdiri

dari empat suku kata, (3) Bersajak ab ab, dan (4) baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan empat merupakan isi.

Ilyas (1987:159-160) menyatakan ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

(a) tiap bait terdiri dari empat baris, (b) tiap baris terjadi dari 8-12 suku kata, (c) baris satu dan dua disebut sampiran dan baris tiga dan empat disebut isi, dan (d) bersajak ab ab.

Syair juga memiliki ciri tersendiri. Semi (1945:133-135) menyatakan ciri-ciri syair adalah (1) setiap bait terdiri dari empat baris, (2) setiap baris terdiri dari empat suku kata, (3) bersajak a-a-a-a, dan (4) keempat baris merupakan isi atau pesan. Sedangkan Ilyas (1987:162-163) menyatakan syair adalah bentuk puisi yang terdiri dari atas (1) empat baris dalam setiap bait, (2) semuanya berupa isi berumus atau bersajak a-a-a-a, (3) tiap baris terdiri dari delapan sampai duabelas suku kata, dan (4) keempat barisnya berupa isi atau pesan.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kajian ini akan digambarkan sekilas mengenai hasil penelitian terdahulu tentang struktur. Penelitian tentang struktur sastra lisan ini telah banyak dilakukan diantaranya: Yuarnita (1993, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Padang) meneliti Sastra Lisan Penonton dalam Seni Pertunjukan *Saluang*. Penelitian ini meninjau pertunjukan *Saluang* dari berbagai aspek pengungkapan, pertunjukan dan permainan pada struktur puisinya. Hasil dan penelitian ini membuktikan bahwa pertunjukan *Saluang* kurang diminanti masyarakat, dalam

pertunjukan peranan penonton sangat penting sekali. Jenis pantun yang disampaikan tentang orang muda dan aspek kehidupan.

Tahun 2000 Sri Mahyuni, dalam rangka penyusunan Skripsi di Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Seni FBSS Universitas Negeri Padang. Meneliti tentang “Sastra Lisan Ronggeng di Kanagarian Tonang”. Objek penelitiannya adalah Sastra Lisan yang difokuskan pada Sejarah, Konteks, dan Struktur Pantun dalam Sastra Lisan Ronggeng.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari perbedaan objek yang diteliti ini lebih difokuskan pada lirik nyanyian indang pada acara indang.

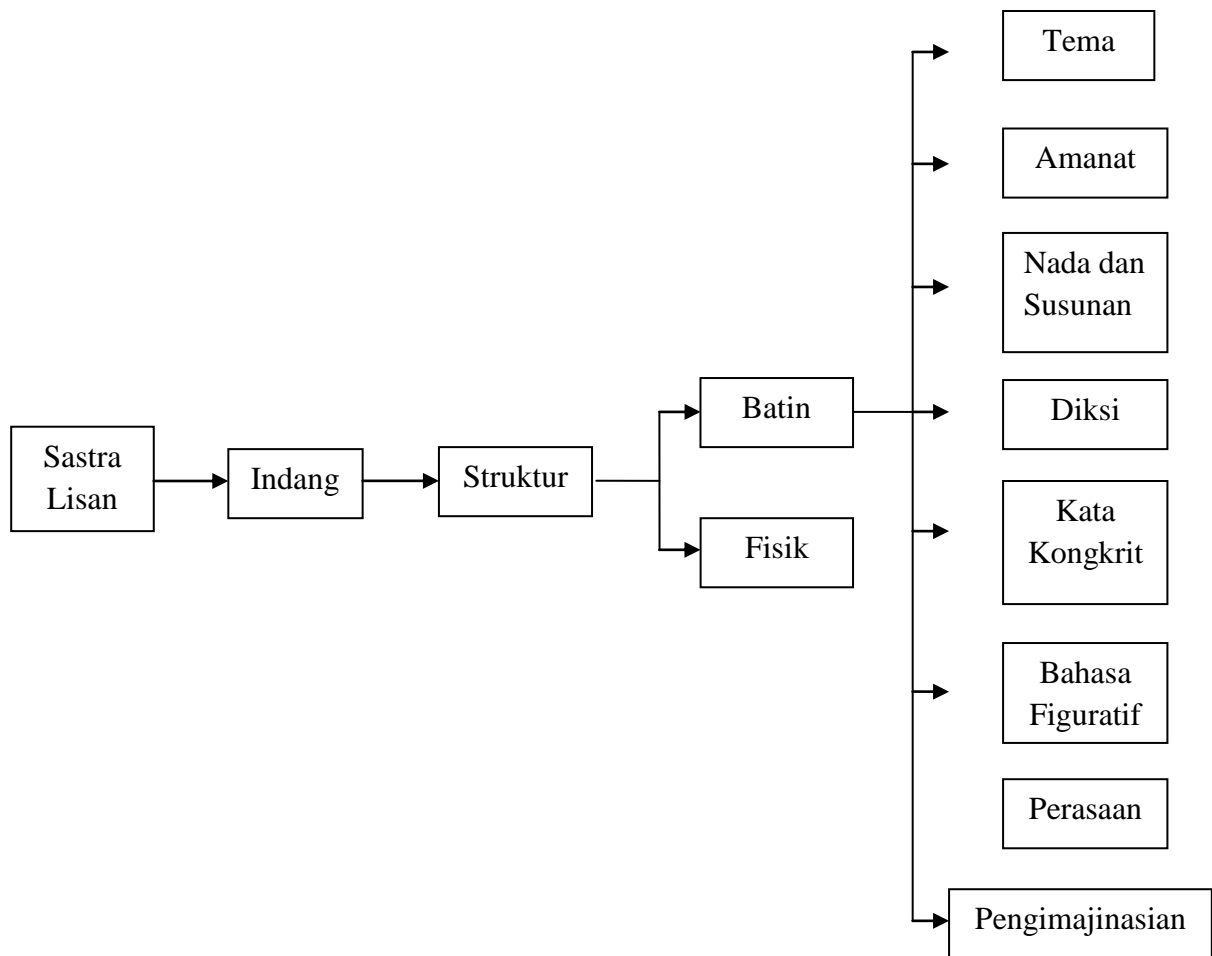
C. Kerangka Konseptual

Masyarakat Pariaman salah satu daerah di Kecamatan Sungai Geringgeng Kabupaten Padang Pariaman yang sudah lama mengenal sastra lisan *indang*. Fungsi utama nyanyian *indang* oleh masyarakat sebagai hiburan yang diaplikasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan sastra lisan tersebut tentu memiliki sejarah atau latar belakang terciptanya sastra lisan *indang* tersebut.

Walaupun fungsi utama nyanyian *indang* ini sebagai hiburan, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan. Sastra lisan *indang* yaitu tarian-tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari yang menggunakan alat musik *rapa'i* yang diiringi oleh dendang yang berbentuk syair dan pantun. Bagian sastra lisan pantun dan syair merupakan objek yang menarik

untuk diteliti karena selain penciptaan dan penjelasannya secara lisan bahwa pantun dan syair termasuk jenis puisi.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual penelitian sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini



Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

1. Struktur batin yang terdapat dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yaitu tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat. Tema yang diangkat dalam lirik nyanyian *indang* yaitu perpisahan dengan kakak dan guru-guru yang akan dipindah tugaskan ke daerah lain. Perasaan yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* yaitu sedih karena harus berpisah dengan orang yang telah memberikan warna dan ilmu pengetahuan tanpa henti. Amanat yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* yaitu perpisahan ini janganlah membuat kita semakin jauh dalam menjalani kehidupan.
2. Struktur fisik yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yaitu diksi, imajinasi, kata konkret, dan bahasa figuratif. Diksi yang menjadi perhatian sangat besar karena memiliki kata-kata pilihan yang sangat unik. Imajinasi yang sangat tinggi yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* tersebut. Kata konkret yang diungkapkan oleh pendendang *indang* memiliki kata-kata yang tidak bertele-tele dalam menyampaikan maksudnya. Bahasa figuratif yang diungkapkan dalam lirik nyanyian *indang* memiliki bahasa yang sangat indah

dan berbeda saja dengan bahasa sehari-hari, walaupun itu adalah bahasa Minangkabau

B. Implikasi dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau

Implikasi dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau yang berkaitan dengan struktur lirik nyanyian *indang* di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman terdapat dalam kelas VIII semester 2. Standar Kompetensi (SK) siswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi aneka tari-tarian rakyat sebagai permainan anak nagari di Minangkabau. Kompetensi Dasar (KD) mengklasifikasikan aneka tari-tarian rakyat sebagai permainan anak nagari Minangkabau. Indikator (1) siswa mampu membedakan macam-macam gerak tradisional Minangkabau, (2) siswa mampu menjelaskan tari *indang*. (3) siswa dapat menjelaskan kegunaan tari *indang* dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi yang mempunyai nilai yang lebih dengan lirik nyanyian *indang* yang terdapat di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Sehingga siswa dapat mengungkapkan struktur batin dan fisik dalam lirik nyanyian *indang* di daerah masing-masing.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut.

1. Kalangan akademis yang bergerak dalam bidang pendidikan

Agar tetap berupaya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan meneliti keberadaanya kesenian tradisional tidak hanya dengan jalur skripsi sehingga kesenian tradisional terus terlestari.

2. Bagi masyarakat Sungai Geringging dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda agar lebih melestarikan kebudayaan kesenian indang yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman
3. Pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Struktur Lirik Nyanyian Indang di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Jamilah Haji. 1981. *Kumpulan Esai Sastra Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Adrizal. 2012. "Memaknai Seni Pertunjukan Indang Sintuak Lubuak Aluang dan Indang Palito Nyalo Sungai Sariak Padang dalam Kehidupan". <http://caanggenta.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html1.03>, diunduh 2 Agustus 2012.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta Pusat. Pengembangan Bahasa.
- Ediwar. 1999. "Kesenian Indang dalam Konteks Budaya Surau". http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3706:indahny-alunan-indang-pariaman&catid=46:panggung&Itemid=160, diunduh 2 Agustus 2012.
- Inna. 2012. "Unsur-unsur Perkembangan Puisi". <Http://Inna092blogspotcom.Blogspotoom/2012/04>, diunduh 10 juli 2012.
- Ilyas, Nursyam. 1987. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Tata Media.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia pustaka utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada
- Mahyuni, Sri. 2000. "Sastra Lisan Ronggeng di Kenagarian Tonang". *Skripsi*. FBSS: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Indonesia*. (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung
- Sadikin, Mustafa. 2010. *Kumpulan Saatra Indonesia: edisi terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang : Sridarma.
- Suwitno. 1986. *Sastra dan Tata Nilai Ekles Genesis*. Yogyakarta: Hamidita.